

Speech Form in intermarriage between Indonesian and Japanese

ABSTRACT

Language choice become important factor in intermarriage couple's communication. This article explores the phenomenon of bilingualism which is happened at intermarriage family between Balinese and Japanese. Mixing language use between Balinese Language, Indonesian, Japanese and English are appears in their speech act. The respondents of this research are intermarriage of Balinese and Japanese family which living in Bali and who has children in the family. The research findings that both sociolinguistic and psikolinguistic factors influences their speech act. Domain factor, language which is dominant in their neighbourhood, ethnicity background, Indonesian as national language, culture background, and the attitudes of parents's to their mother tongue, give also influence on speech act. Switching code and mixing code happened as a natural consequences of bilingualism. These fenomen is also happened in mixed marriage family's language in Bali. Interference also appear in mixed marriage language use. These happened in all components ; form, sentence, and meaning.

Key sentences : intermarriage, code switching, interference

I. Pendahuluan

Interaksi yang terjadi antara masyarakat Bali dengan wisatawan bersifat saling menguntungkan. Wisatawan mendapatkan kepuasan menikmati kebudayaan Bali dan sebagai timbal baliknya masyarakat Bali menerima manfaat ekonomis dari kegiatan pariwisata. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, interaksi tersebut tidak hanya pada faktor ekonomi, tetapi meluas sampai ke komunikasi yang berdampak pada sosial dan budaya masyarakat Bali (Geria, 1996:23--32).

Salah satu dampak interaksi lintas budaya adalah dampak terhadap hubungan interpersonal anggota masyarakat yang berkecimpung dalam dunia pariwisata (Pitana dalam *Lontar*, 1988:30--31). Dampak sosial ini menimbulkan perubahan pada struktur sosial masyarakat Bali, seperti sikap, pola hidup, dan karakter masyarakat.

Pada masyarakat modern saat ini terjadi pergeseran sikap pada sistem kekerabatan. Masyarakat Bali tradisional lebih mengutamakan perkawinan dalam satu klen, kasta, atau satu desa untuk mempertahankan garis keturunan atau juga harta warisan. Pada masyarakat Bali modern saat ini lebih terbuka menerima pasangan hidup di luar lingkungan kekerabatan mereka. Bahkan, perkawinan dengan orang asing sudah banyak terjadi. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Bali sangat dinamis, terbuka, dan fleksibel sehingga meningkatkan jumlah ikatan perkawinan campuran antaretnik Bali dengan orang asing (Geria, 1996:23)

Latar belakang bangsa, budaya, dan bahasa yang berbeda pada perkawinan campur menyebabkan terjadinya kontak lintas ketiga aspek tersebut. Kontak budaya dan bahasa tak terhindarkan pada komunikasi perkawinan campur. Salah satu fenomena yang menarik untuk diamati pada perkawinan campur adalah

pemakaian bahasa yang terjadi di dalam keluarga yang terbentuk dari perkawinan campur antarbangsa yang berbeda, dalam hal ini perkawinan campur orang Bali dan orang Jepang.

Dalam keluarga perkawinan campur, situasi kebahasaan akan bervariasi karena melibatkan lebih dari satu bahasa. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Bali (selanjutnya disingkat BB), bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI), bahasa Jepang (selanjutnya disingkat BJs), dan bahasa Inggris (selanjutnya BIng). Pilihan bahasa yang dipakai menjadi faktor yang penting dalam kelancaran berkomunikasi dalam rumah tangga perkawinan campur. Pengenalan unsur-unsur budaya dan nilai yang terkandung di dalamnya sangat tergantung pada bahasa yang dapat tercermin pada pemilihan bahasa yang dipakai.

Pilihan bahasa pada perkawinan campur ini menimbulkan fenomena kebahasaan yang menarik. Tuturan bahasa yang dihasilkan oleh anak-anak dari perkawinan campur menjadi sangat menarik untuk dicermati. Karena pada tuturan mereka melibatkan lebih dari satu bahasa, disamping bahasa kedua orang tua bahasa di lingkungan hidup mereka juga berpengaruh pada bentuk tuturan yang mereka gunakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, fenomena kebahasaan pada perkawinan campur orang Indonesia dan Jepang di Bali ini layak untuk diteliti.

II. Kajian Pustaka Konsep dan Landasan Teori

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan kawin campur telah dilakukan oleh Geria (1996), yaitu kawin campur antara orang Bali-orang Jepang. Dalam penelitian itu Geria lebih banyak menekankan faktor-faktor dan motivasi yang menyebabkan mereka melakukan kawin campur. Pariwisata yang berkembang pesat di Bali memberikan peluang yang besar pada masyarakat Bali untuk berinteraksi dengan orang asing dalam hal ini orang Jepang. Hal ini memberikan peluang yang cukup besar terjadinya kawin campur lintas bangsa. Motivasinya secara umum adalah berdasarkan atas sama-sama cinta. Di samping karena memiliki latar belakang sosial budaya yang mirip, seperti dalam hubungan kekeluargaan dan sama-sama memiliki nilai-nilai budaya sebagai panutan hidup serta mempunyai tujuan hidup yang selaras serta harmonis. Faktor-faktor dan motivasi tersebutlah yang mendorong mereka untuk mengikat tali perkawinan dan mempertahankan perkawinan mereka.

Penelitian Geria menitikberatkan pada faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan campur, sedangkan peneliti pada kajian ini mengkaji fenomena kebahasaan yang terjadi pada keluarga yang telah terbentuk dari perkawinan campur orang Bali dan orang Jepang.

Johansson (1991) pada artikelnya yang berjudul *Language Use in Mixed Marriages* ("Pemakaian Bahasa pada Perkawinan Campur") mengungkapkan masalah kedwibahasaan yang terjadi dalam rumah tangga yang setiap pasangan mempunyai dua bahasa ibu yang berbeda. Dengan menggunakan teori Romaine, Johansson diungkapkan bahwa ternyata bahasa yang digunakan pada lingkungan tinggal lebih dominan memengaruhi pilihan bahasa pada perkawinan campur. Data diperoleh dengan membagikan koesioner pada pasangan kawin campur yang masing-masing berasal dari

lingkungan linguistik yang berbeda. Penelitian ini hanya merupakan penelitian kecil dengan sampel lima pasangan di lingkungannya dan menjadikan author-nya sebagai salah satu objek penelitian. Kesimpulan yang didapat belum banyak didukung oleh data yang mencukupi sehingga masih perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mencakup lebih banyak aspek untuk dikaji.

B. Konsep

Konsep dalam penulisan ini adalah Kedwibahasaan, Interferensi dan integrasi, alih kode maupun campur kode.

1. Kedwibahasaan.

Menurut Wardhaugh (1996:94), orang yang hanya dapat menguasai satu bahasa disebut ekabahasawan, sedangkan masyarakatnya disebut masyarakat ekabahasa. Ekabahasawan dianggap sebagai individu yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Konsep kedwibahasaan menurut Wardaught adalah seseorang yang menguasai dua bahasa disebut dwibahasawan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dunia berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa, baik berkomunikasi di rumah, dengan masyarakat lain untuk keperluan ekonomi, kontak dengan lingkungan masyarakat sosial yang lebih luas, ataupun bahasa yang dipakai dalam organisasi politik, yang diperoleh secara tidak sadar.

Dalam penelitian ini penulis memilih konsep kedwibahasaan yang dikemukakan oleh Wardhaugh. Konsep ini lebih relevan dengan kajian pilihan bahasa dibandingkan yang lain. Relevansi konsep kedwibahasaan dengan pilihan bahasa tampak pada pilihan penggunaan dua bahasa atau lebih yang berdasarkan pada situasi, kebutuhan, dan hubungan antarpelibat, yaitu untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga, dengan masyarakat lain, dan kontak lainnya.

2. Interferensi dan Integrasi

Interferensi dan integrasi merupakan gejala akibat kontak bahasa. Kedua peristiwa ini merupakan penggunaan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang terjadi pada diri penutur bahasa. Menurut Mackey dalam Fishman(1972:569), interferensi adalah penggunaan unsur-unsur yang ada dalam suatu bahasa pada waktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain. Interferensi disebut juga penerapan struktur bahasa yang satu pada bahasa yang lain atau penerapan dua struktur bahasa secara serempak pada saat bertutur dengan suatu bahasa.

Interferensi mencakup, baik dalam penggunaan unsur yang ada dalam suatu bahasa pada waktu berbicara atau menulis bahasa yang lain maupun penerapan dua kaidah bahasasecaraserempak. Akibatnya, dapat menimbulkan penyimpangannorma-norma setiap bahasa yang menjadi tuturan dwibahasawan. Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa peristiwa interferensi dapat saja terjadi dalam tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Mackey mengajukan perbedaan interferensi dan integrasi. Interferensi mengacu kepada penggunaan elemen dari satu bahasa atau dialek ketika berbicara atau menulis, sedangkan integrasi lebih kepada inkorporasi kedalam satu bahasa dari elemen bahasa yang satu ke yang lain (Fishman, 1972:555)..

Dalam perkawinan campur orang Bali dan orang Jepang pergeseran antarbahasa tak bisa dihindarkan sehingga terjadi bentuk-bentuk tuturan bahasa yang di dalamnya terdapat gejala interferensi dan integrasi. Konsep yang dikemukakan oleh Mackey bahwa interferensi adalah penggunaan unsur-unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain pada waktu berbicara maupun menulis relevan dengan kajian ini. Karena dalam kajian ini menemukan bentuk-bentuk tuturan yang di dalamnya terjadi proses interferensi dan integrasi.

3. Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode merupakan pergantian penggunaan satu bahasa ke bahasa lain dan pola-pola peralihan bahasa tertentu memegang fungsi yang sangat penting dalam repertoar komunikasi dalam guyub tertentu (Romaine, 1995:12). Alih kode merupakan fenomena kedwibahasaan yang terjadi tidak secara manasuka, tetapi dibimbing dalam suatu kaidah (Bell, 1976:140--141). Kaidah ini adalah kaidah sosiolinguistik dan psikolinguistik. Kaidah sosiolinguistik mencakup komponen tutur suatu peristiwa tutur yang termasuk dalam konsep akronim SPEAKING (Hymes, 1972) yang meliputi situasi, latar, partisipan, tujuan, sekuensi tindak, kunci, instrumen, norma dan *genre*. Kaidah psikolinguistik yang melibatkan proses rancangan verbal dalam otak dwibahasawan.

Dalam keadaan kedwibahasaan terlihat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, hal initergantungkan pada keadaan atau keperluan berbahasa. Penggunaan bahasa dalam situasi kedwibahasaan akan melibatkan persoalan siapa yang bertutur, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa seseorang itu bertutur, kapan dan dimana tutur itu terjadi (Fishman, 1972:244). Konsep yang dikemukakan oleh Fishman dianggap relevan dalam penelitian ini karena dalam kondisi anekabahasa, seperti dalam KCBJ akan terjadi penggantian bahasa atau ragam bahasa tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu.

C. Landasan Teori

Ketepatan pemilihan bahasa di kalangan masyarakat pemakainya dapat dikaji dengan pendekatan Fishman (1968). Domain/ranah merupakan konteks institusional tertentu tempat varietas yang satu lebih tepat digunakan daripada varietas lainnya. Penggunaan bahasa dalam konteks kedwibahasaan tergantung pada ranah-ranah yang melembaga secara konvensional dalam masyarakat tutur. Ranah merupakan konstelasi topik, situasi, latar, dan partisipan. Ketepatan itu merupakan hubungan antara faktor lokasi, topik, dan partisipan. Ranah merupakan faktor yang sangat dominan untuk keterpilihan dan keterkaitan bahasa tertentu pada masyarakat dwibahasa. Misalnya, ranah keluarga didominasi oleh bahasa tertentu. Ranah rumah tangga adalah tempat yang selalu menjadi sarana pertemuan komunikasi dan interaksi verbal ayah, ibu, dan anak dengan topik-topik yang selalu berulang, seperti senda gurau dan nasihat. Sebagai contoh, domain keluarga terlihat jelas apabila penutur berbicara dengan anggota keluarganya tentang sebuah topik sehari-hari di rumah. Topik pembicaraan mencakup topik modern dan tradisional. Topik modern berkenaan dengan suatu yang berorientasi pada saat sekarang dan yang akan datang. Secara etimologis modern berarti masa kini, model baru, dan tidak kuno. Topik tradisional merupakan kebalikannya, yaitu sesuatu yang

berorientasi pada waktu lampau, seperti cara-cara yang diwariskan nenek moyang. Situasi yang dilihat dalam tulisan ini adalah situasi informal. Situasi informal merupakan situasi yang mengizinkan atau menunjukkan keintiman dan kesembroan (Fishman, 1972:51).

III. Metode

Analisis kualitatif digunakan untuk melihat pilihan bahasa apa yang dipakai, faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa, dan bentuk-bentuk tuturan yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan satu variabel sampel, yaitu sampel orang yang diambil di wilayah Denpasar, Kuta dan Nusa Dua. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak hasil perkawinan campur Bali Indonesia yang tinggal di Bali. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Kriteria dari informan kunci ditentukan sebagai berikut: keluarga perkawinan campur antara Indonesia dan Jepang yang tinggal di Bali, mempunyai anak berumur 4 – 12 tahun. Sampel berjumlah 5 pasangan, yaitu pasangan suami-orang Bali dengan istri-orang Jepang dan suami-orang Jepang dengan istri-orang Bali. Anak yang akan dipakai sampel dalam penelitian ini adalah semua anak pada kedua kelompok di atas.

Metode pengambilan data dilakukan dengan metode observasi yang terdiri atas pengamatan terlibat, pengamatan simak dan cakup, dan metode wawancara. Peneliti melakukan observasi langsung dengan bertemu dan berkomunikasi dengan responden, baik secara terstruktur dengan teknik wawancara dan perekaman suara maupun gambar. Selain itu, juga dilakukan pengamatan dengan melibatkan diri pada proses peristiwa tutur dalam keluarga KCBJ. Teknik wawancara dan observasi dilakukan kepada beberapa keluarga yang dianggap mewakili populasi objek penelitian.

IV. Hasil Penelitian

Pada perkawinan campur antara pasangan yang mempunyai latar belakang yang berbeda bangsa, budaya, dan bahasa menimbulkan pula percampuran dari semua aspek tersebut dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Salah satunya adalah percampuran bahasa yang berbeda dalam hal ini adalah BI, BB, BJp dan BIng. Dalam kaitannya dengan cara orang tua mengajarkan bahasa kepada anak, yakni sebagian besar responden memakai BI masing-masing dalam berkomunikasi dengan anak, maka alih kode dan campur kode tidak terelakkan pada bahasa yang dipakai oleh keluarga karena komunikasi dalam keluarga terjadi dengan memakai lebih dari satu bahasa. Dalam penulisan ini penulis mengkaji bentuk-bentuk tuturan yang ada pada KCBJ di Bali yang terjadi dalam keluarga yang melibatkan semua anggota keluarga. Pembicaraan ini terjadi antarpelibat, seperti pembicaraan antara pasangan suami-istri, orang tua pada anak, anak pada orang tua, komunikasi antara anak 1 dan anak 2, antara anggota keluarga dengan pembantu, atau orang lain di luar anggota keluarga. Karena komunikasi terjadi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, terjadilah alih kode atau campur kode, interferensi atau integrasi dalam tuturan-tuturan pada keluarga KCBJ.

A. Bentuk Tuturan Pasangan Suami dan Istri

Komunikasi yang terjadi antara pasangan suami-orang Bali dan istri-orang Jepang terjadi dalam BI, BJp, dan BB. Percakapan pada situasi yang santai yang melibatkan pasangan perkawinan campur ini banyak terjadi dalam

BJp, tetapi muncul juga kosakata BI di dalamnya. Pada variabel topik, dari data hasil observasi dan wawancara diperoleh gambaran bahwa pada topik yang bersifat resmi dan penting, seperti topik administrasi, urusan pemerintahan, kedinasan atau pendidikan anak terjadi dalam BI yang dominan di samping BJp. Hal ini berkaitan dengan kemampuan penguasaan bahasa dari pasangan masing-masing.

Pada topik rumah tangga, seperti keadaan rumah, menu makanan, acara televisi terjadi dalam BJp dan BI atau percampuran dua bahasa tersebut. Peristiwa tutur berikut adalah gambaran bahasa yang digunakan oleh pasangan campur, berikut ini.

Peristiwa tutur (1) : suami meminta istri untuk jemput anak-anak ke sekolah.

Lokasi : rumah, pada saat sarapan pagi seluruh keluarga

Pelibat : istri, suami.

Dialog :

Suami : mama, kodomo no jemput onegai (‘tolong bisa jemput anak-anak’)

Istri : Nanji? (‘jam berapa?’)

Suami : juuji han (‘jam 10.30’)

Kalimat ‘kodomo no jemput onegai’ tidak dalam kaidah BI maupun BJp. Dalam BJp kalimat yang benar, seperti ‘*kodomo o mukai ni itte onegai*’. ‘*Kodomo*’ (anak) sebagai objek seharusnya diikuti partikel/kata bantu (o) sebelum verba ‘*mukai ni iku*’ (jemput). Pada kasus ini verba ‘*mukai*’ diganti dengan verba BI ‘jemput’ dengan kata bantunya ‘no’ dan bukan ‘o’. Partikel ‘no’ yang dalam BJp salah satu fungsinya menerangkan kata yang mengikutinya. Tuturan ini terinterferensi oleh tuturan dalam BI, ‘tolong jemput anak’. Frasa ‘jemput anak’ diganti dengan bahasa campur ‘*kodomo no jemput*’, yang secara gramatikal masih dalam kaidah BI. Kemudian, frasa ini digabung dengan kata ‘*onegai*’ yang berarti ‘tolong’. Keduanya digabung menjadi satu kalimat dalam susunan BJp dengan kata ‘*onegai*’ diletakkan setelah kata ‘jemput anak’.

Pada tuturan suami terjadi interferensi BI terhadap BJp dalam tataran kosakata saja. Hal ini dipengaruhi oleh dua hal yaitu kenyamanan dalam berkomunikasi dan kemampuan memahami bahasa dari pasangannya.

B. Bentuk Tuturan Orang tua dan Anak

Orang tua menggunakan B1 masing-masing apabila berkomunikasi dengan anak mereka. Orang Bali yang berstatus sebagai ayah menggunakan BB atau BI, dan orang Jepang yang berstatus sebagai ibu menggunakan BJp pada saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Walaupun demikian, pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada peristiwa tutur antara orang tua dan anak banyak ditemukan campur kode dan alih kode antara B1 orang tua masing-masing, yaitu BI, BJp, dan BB.

Di bawah ini adalah contoh peristiwa tutur yang terjadi antara orang tua dengan anak.

Peristiwa tutur (2) : sarapan bersama sebelum berangkat ke sekolah.

Lokasi tutur : dapur/meja makan.

Pelibat : ibu orang Jepang, anak, dan pembantu.

Dialog :

Ibu : 'Itadakimasu', Hiroki itadakimasu itte. ('ucapan sebelum makan',

Hiroki ucapkan itadakimasu)

Anak : Itadakimasu. ('Mama apa ini?')

Ibu : jamu.mau jamu atau susu ('selai, mau selai atau susu')

Anak : jamu saja(selai saja)

Ibu : PR shimashita? ('sudah mengerjakan PR')

Anak : shimashita(sudah mengerjakan)

Ibu : Hai, Nengah to iku ne...mama shigoto dakara.(Baik, pergi dengan nengah ya, karena ibu kerja)

(Kepada Nengah) Nengah cepat ya, Hiroki sudah mau selesai.

Itadakimasu adalah ucapan sebelum makan yang mengandung makna "saya menerima pemberian dari Tuhan". Kata ini merupakan ungkapan syukur yang menjadi tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang Jepang sebelum makan. Dalam peristiwa tutur di atas ibu meminta anaknya untuk mengucapkan itadakimasu sebelum makan, yang bermakna mengajarkan kebiasaan dan adat orang Jepang. Demikian pula pada kata 'jamu atau susu'. 'Jamu' adalah nomina BJp yang berarti 'selai', dalam tuturan ini dicampur dengan kosakata BI '...atau susu'.

Kalimat 'PR shimashita?' terdiri atas kata PR (pekerjaan rumah) dari BI dan shimashita adalah verba BJp yang berarti 'melakukan' dalam bentuk lampau/sudah terjadi. Jadi, makna kata itu berarti 'sudah mengerjakan PR?' yang terdiri atas nomina BI dan verba BJp.

Campur kode yang terjadi dalam tuturan antara ibu orang Jepang dan anak di atas terjadi untuk tujuan kenyamanan dalam berkomunikasi. Ibu memilih kata dari BI yaitu 'PR' dalam kalimat BJp dan anak mengerti apa yang dimaksud oleh ibunya, sehingga tujuan dari komunikasi ini tercapai.

Peristiwa tutur (3) : karena merasa sempit, anak meminta ibu bergeser untuk memberi tempat.

Lokasi tutur : tempat tidur.

Pelibat : ibu orang Jepang dan anak.

Dialog :

Anak : Mama, geser shite ('mama, geser')

Ibu : geser wa nani?(geser itu apa?)

Anak : (diam sebentar, berpikir) move shite !('geser')

Ibu : ????

Dalam peristiwa tutur di atas, anak meminta ibu untuk melakukan sesuatu dengan bahasa campur, yakni penggunaan verba BI ditambahkan verba BJp . 'geser' dalam BI sudah merupakan verba yang berarti pindah posisi. Dalam peristiwa tutur di atas, anak menambahkan verba BJp 'shite' yang berarti 'lakukan'. Ketika ibu meminta anaknya mengatakan dengan BJp, anak menjawab 'move shite' yang terdiri atas kata BIng 'move' yang berarti sama dengan 'geser' dalam BI, dan verba BJp shite. Ada yang menarik dari peristiwa tutur ini, yaitu ketika anak tidak tahu padanan kata

'geser' dalam B_{Jp}, anak memilih verba B_{Ing} *move* yang dia tahu bermakna sama dengan yang dia ingin ungkapkan.

Dalam tuturan di atas faktor kemampuan bahasa (*linguistic competence*) menjadi penyebab terjadinya pilihan pada B_{Ing} yang dipahami oleh anak. Karena tidak bisa mengungkapkan keinginannya dalam B_{Jp} anak memilih kosakata B_{Ing} yang dia anggap dapat mewakili ungkapan yang dia maksudkan.

Selain campur kode seperti bentuk di atas, dalam tuturan pada anak K_{CBJ} ada integrasi dan interferensi, baik pada struktur maupun makna bahasa. Di bawah ini adalah beberapa contoh kasus tersebut.

Peristiwa tutur (4) : anak akan pergi ke luar rumah

Lokasi : rumah

Pelibat : ibu orang Jepang dan anak.

Dialog :

Ibu : doko e iku? (^pergi ke mana?)

Anak : uhm... chotto shanpo dake (^ga kok, cuma jalan ke situ)

Ibu : oke, ki tsukete nee.... (^oke..hati-hati ya...)

Dalam peristiwa tutur di atas, semua diungkapkan dengan B_{Jp}. Apabila diamati secara lebih cermat, ternyata ada ketidakbiasaan dalam penggunaan kosakatanya. Ketika ibu bertanya kepada anak, 'akan pergi ke mana?' si anak menjawab dengan ungkapan 'uhm' yang mempunyai makna bahwa yang dilakukan tidak terlalu penting. Kemudian, verba '*shanpo dake*' yang apabila diuraikan adalah verba '*shanpo suru*' yang dalam B_{Jp} bermakna 'jalan-jalan', yaitu aktivitas pergi ke luar rumah untuk sekadar berekreasi, bisa dengan berjalan kaki atau dengan naik kendaraan. Penambahan kata '*dake*' yang berarti 'hanya' di belakang verba '*shanpo*', tidak biasa dalam penggunaan B_{Jp}. Dalam dialog di atas maksud si anak dengan '*shanpo dake*' adalah 'cuma jalan ke depan situ kok'. Pemilihan kata seperti di atas karena anak terpengaruh dengan kerangka berbahasa Indonesia yang bisa diungkapkan dengan kata 'cuma jalan saja', tetapi diungkapkan dalam kosakata B_{Jp} yang biasanya diterjemahkan dalam BI sebagai 'jalan-jalan'.

Peristiwa tutur (5): Anak baru saja terjatuh dan kakinya luka. Ayahnya menanyakan kejadiannya.

Lokasi : rumah.

Pelibat : ayah orang Indonesia, anak.

Dialog :

Ayah : Kenapa?

Anak : Ochita.... (^jatuh)

Dalam BI verba B_{Jp} *ochita* mempunyai arti 'jatuh', tetapi dalam peristiwa tutur di atas tidak tepat dipakai verba tersebut. Pada kondisi seseorang jatuh seperti pada peristiwa tutur di atas lebih tepat memakai verba *koronda*, yakni verba yang menggambarkan seseorang yang misalnya jatuh dari sepeda atau jatuh tersandung. Verba B_{Jp} *ochita* mempunyai makna sesuatu benda yang jatuh dari atas ke bawah. Seperti pada kalimat dompet saya jatuh entah di mana?. Dalam peristiwa tutur (5) anak begitu saja

mengganti verba 'jatuh' dengan verba BJp *ochita* karena dalam BI mempunyai arti yang sama walaupun makna yang disampaikan akan berbeda. Peristiwa ini adalah interferensi yang menimbulkan penyimpangan norma BJp yang menjadi tuturan si anak.

Pada peristiwa tutur (4) dan (5) faktor kemampuan bahasa, baik BI maupun BJp pada anak yang belum memahami secara baik menyebabkan terjadinya interferensi pada peristiwa tutur ini.

Selain contoh seperti peristiwa tutur (5), ada beberapa pemakaian verba BJp yang menimbulkan penyimpangan norma-norma BJp karena dipengaruhi oleh struktur BI yang telah dipahami oleh anak, seperti berikut.

- 1) *Jitensha wo asobu* ('bermain sepeda')
- 2) *Pasokon wo asobu* ('main computer')
- 3) *Badominton wo asobu* ('main badminton')

Peristiwa tutur (6): ibu bertanya kepada anak kapan akan mengerjakan PR. Lokasi : rumah

Pelibat : ibu, anak.

Dialog :

Ibu : *Itsu suru?* ('kapan dikerjakan')

Anak : *ato de no yoru ni..* ('nanti malam')

Ibu : ????

Kata '*to de*' apabila diterjemahkan dalam BI berarti 'nanti' dan *yoru* berarti 'malam'. Akan tetapi, dalam kaidah BJp kata *ato de* seharusnya diikuti oleh verba. Contoh penggunaan yang benar dalam BJp, seperti pada kalimat *ato de suru* yang berarti 'nanti saya kerjakan'. Dalam dialog di atas, anak menggunakan kaidah BI ke dalam penggunaan BJp. Makna ungkapan yang ingin disampaikan adalah '*nanti malam*' sehingga anak menerjemahkan begitu saja dalam BJp *ato de no yoru*. Hal ini menyebabkan pelanggaran norma BJp sehingga kalimat *ato de no yoru ni* sama sekali tidak bisa diterima dalam kaidah BJp. Kata yang tepat dalam BJp seharusnya adalah *kyou no yoru/konban* yang berarti 'malam ini' dan dalam peristiwa tutur di atas bisa dimaknai sebagai ungkapan bahwa 'akan dikerjakan nanti malam'.

Dalam peristiwa tutur (6) terjadi interferensi antara dua bahasa yang menyalahi salah satu kaidah bahasa tersebut sehingga tidak dapat diterima dan menjadi kalimat yang salah, baik dalam struktur maupun maknanya.

C. Bentuk Tuturan anak 1 ke anak 2

Peristiwa tutur (7) : bermain catur dengan anak tetangga yang tidak bisa berbahasa Jepang .

Lokasi : rumah.

Pelibat : anak 1 (tetangga), anak 2 (anak KCBJ), ibu anak 1 yang bisa berbahasa Jepang.

Dialog :

Anak 1: ayo main catur

Anak 2: ayo,ayo!ini disini?(bertanya ke temannya, sambil mengatur bidak catur)

Kore wa kochi?('ini di sini?') (bertanya ke ibu temannya).

Anak 1: saya dulu, saya dulu..

Peristiwa tutur ini terjadi antara anak 1 yang berbahasa Indonesia dan anak 2 dari keluarga KCBJ yang akan bermain catur dan sedang menyiapkan bidak caturnya. Pada saat itu terdapat orang tua dari anak 1 yang bisa berbahasa Jepang dan hal ini diketahui oleh anak 2. Dialog di atas menunjukkan adanya alih kode yang dilakukan oleh anak keluarga KCBJ (anak 2). Pada saat dia berbicara dengan temannya yang berbahasa Indonesia. Dia menggunakan BI, sedangkan pada saat yang sama dia bertanya kepada orang yang dia anggap bisa berbahasa Jepang. Secara otomatis si anak beralih kode menggunakan BJp.

Pada peristiwa tutur (7) terjadi alih kode pada tuturan anak karena melihat dengan siapa dia berbicara. Faktor pilihan bahasa menjadi penyebab terjadinya hal ini. Dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh lawan bicara dan tujuan dari komunikasi ini dapat dicapai.

D. Simpulan

Dari pengamatan peneliti bentuk-bentuk tuturan bahasa pada KCBJ Bali terjadi di dalamnya alih kode atau campur kode serta terjadi interferensi dan integrasi. Proses ini tidak terjadi secara manasuka, tetapi dipengaruhi oleh faktor sosiolinguistik dan psikolinguistik penutur. Faktor sosiolinguistik mencakup komponen tutur yang meliputi, situasi, latar, partisipan, dan tujuan, sedangkan faktor psikolinguistik melibatkan proses berpikir dari penutur yang dwibahasawan, yakni keluarga KCBJ. Faktor pilihan bahasa dan kemampuan berbahasa juga berperan memunculkan fenomena bahasa seperti pada tuturan yang dipakai oleh KCBJ Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Fishman, J. 1972. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Sociolinguistic*. Rowley Mass: Newbury House.

Fishman, J. 1968. Who speaks, What Language, to Whom, and When dalam Holmes, J, and Pride, J.B (ed). 1995. *Sociolinguistic*, 1--32. Great Britain: Hazel Watson & Viney Ltd.

Geria, I Wayan. 1996. *Tourist, Inter Marriage and Cultural Adaption in the Family Life of Balinese-Japanese Couple in Bali*. Japan: The Sumitomo Foundation Fiscal.

Johansson, Sverker. 1991. *Languages Use in Mixed Marriages*, available from: <http://hem.hj.se/~lsj/bl/bl.pdf>

Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.

Pitana, I Gede. 1988. "Internasionalisasi, Tradisionalisasi, dan konversi Internal: Pariwisata dan Dinamika Sosial-Budaya Bali di Pergantian Abad", dalam Lontar, No: 08, Triwulan IV, Majalah Dokumentasi Budaya Bali.

Romaine, Suzanne. 1995. Bilingualism. _ 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishers.

Wardhaugh, R.1986. An Introduction to Sociolinguistic. Oxford: Blackwell.